

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
KITAB HADIS ARBA'IN AN-NAWANI KARYA IMAM NAWAWI  
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0**

**Tesis**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Magister  
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



**Diajukan Oleh:**

**ABDUL HAMID MUSTHOFA**

**NIM: 92101820001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA IAIN KEDIRI**

**2022**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut (Kemendiknas, 2010: 44), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter *character building* adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya, termasuk dengan yang tidak berkarakter atau berkarakter tidak baik.

Landasan hukum pendidikan karakter secara Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>1</sup> Tujuan pendidikan karakter secara substansial merujuk kepada upaya untuk membuat suatu perubahan pembangunan karakter yang lebih baik. Orientasi pendidikan dalam pembangunan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan, memproses, dan menguatkan sifat mulia manusia yang dilakukan dengan keikhlasan dan ketulusan sehingga akan mencapai kondisi yang sesuai dengan tujuan yang baik. Sesuai dengan hadis Nabi yang terdapat dalam kitab Arba'in An-

---

<sup>1</sup> Tim Pustaka Setia, UUD '45: Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen Kedua (Bandung: Pustaka Setia, 2001).

Nawawi pada hadis ke-Tiga puluh, dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk menjaga ketentuan-ketentuan Allah dimanapun dan kapanpun, senantiasa mengganti perbuatan buruk dengan perbuatan yang baik, dan bergaul dengan manusia yang lain dengan budi pekerti yang baik.

Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak, dengan demikian seseorang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian atau watak tersendiri, yang membedakan seseorang dari yang lain. Dan arti nilai dari karakter adalah sesuatu sifat atau hal-hal yang sangat penting dan berguna bagi kemanusiaan.<sup>2</sup> Segala macam sifat atau kondisi-kondisi yang bermanfaat bagi manusia secara pribadi maupun dalam lingkup kelompok menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan. Dikatakan berharga bagi manusia lebih tertuju pada keinginan dan cita-cita pribadi seseorang dan dikatakan berharga bagi kemanusiaan karena cita-cita pribadi seseorang itu dapat bermanfaat bagi manusia lain.

Ketika nilai-nilai dimasukkan ke dalam suasana pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya.<sup>3</sup> Bahkan, di antara nilai-nilai tersebut ada yang dijadikan bagian dari tujuan pendidikan seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku. Memang, semula kesadaran dan perubahan tingkah laku merupakan nilai dari pendidikan, tetapi kemudian telah dijadikan bagian dari tujuan pendidikan. Dengan demikian kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kualitas manusia menjadi lebih penting, dan permintaan untuk menjadikan manusia yang berkualitas juga semakin meningkat.

Adapun untuk menyediakan sumberdaya manusia yang bermutu sangatlah dibutuhkan upaya yang kongkrit dalam dunia pendidikan. Upaya tersebut dimaksudkan untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual baik secara individu ataupun kelompok, oleh karena itu pendidikan sangatlah

---

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi Ketiga. 783.

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992). 95.

berperan penting sebagai sarana pemberdayaan manusia guna menghadapi tantangan dimasa depan.<sup>4</sup>

Namun di antara penyelenggaraan pendidikan, manusia dihadapkan pada suatu problematika nyata yang secara langsung berkaitan dengan kualitas pendidikan dan masa depan manusia secara menyeluruh. Pada problematika tersebut perlu adanya penanganan secara serius jika ingin meningkatkan kualitas kehidupan yang bermutu dan memiliki masa depan yang cerah. Dalam mengatasi problematika diatas, manusia dituntut untuk mampu memanfaatkan potensi yang ada pada setiap manusia, budaya dan alam semesta. Untuk mewujudkan sumberdaya manusia melalui usaha pendidikan.<sup>5</sup>

Melihat kenyataan pada saat ini, karakter seseorang bisa dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat pada zaman yang ditandai dengan perkembangan dan kemajuan, khususnya dalam kemajuan teknologi dan informasi yang cukup pesat dan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan pola pikir manusia. Masyarakat saat ini lebih dihadapkan pada tantangan abad 21 di era 4.0 yang mana perkembangan ilmu pengetahuan semakin cepat melalui teknologi dan informasi, akan tetapi pada sisi lain manusia juga banyak yang kehilangan jati diri dan pedoman hidup seperti halnya nilai-nilai spiritual keagamaan, etika kebangsaan, dan sosiokultural. Pada era 4.0 ini manusia lebih memilih hasil dari teknologi yang lebih canggih, sehingga secara tidak langsung pada era 4.0 akan adanya perubahan pada karakter seseorang dalam menyikapi dan menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Dan pada realitanya yang banyak terjadi di lingkungan kita saat ini yaitu peserta didik lebih cenderung memilih untuk menikmati hasil dari kemajuan teknologi dan informasi yang bernuansakan hiburan dan permainan, (seperti halnya hiburan sosmed, game, dll). Dibandingkan dengan yang bernuansakan pendidikan, sebab memiliki konsekuensi yang pada dasarnya dapat menjadikan pola pikir dan sikap yang kurang baik.

---

<sup>4</sup> Suwito *Pendidikan Yang Memperdayakan, Pidato Guru Besar Sejarah Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2002), 28.

<sup>5</sup> Madyo Eko Susilo, Rb. Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang, Effhar Offset, 1990), 67.

Pada pandangan Islam juga telah memberikan landasan yang kuat mengenai pelaksanaan pendidikan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Artinya: "Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" (QS. Al-Anbiya: 107).<sup>6</sup>*

Diantaranya Islam juga telah menekankan bahwa pendidikan adalah komitmen yang ketat, dimana metode yang terlibat dalam pembelajaran dan penyampaian informasi sangat penting bagi manusia, bahkan setiap pelaksanaan pendidikan adalah bukti cinta kepada Allah. Karena sebagai cinta, pendidikan adalah suatu bentuk ibadah bagi setiap manusia. Adapun dalam agama Islam juga menjanjikan derajat yang tinggi bagi manusia yang terdidik dan juga menegaskan bahwa pendidikan adalah sebuah aktifitas sepanjang umur.<sup>7</sup> Banyak cendekiawan Islam, baik yang datang dari cendekiawan muslim klasik ataupun modern yang berupaya mendedikasikan diri dalam menanamkan konsep-konsep pendidikan Islam yang dapat dibuktikan dari berbagai karya-karyanya seperti Ihya Ulumuddin, Ta'limul Muta'alim, dll, dengan didasari rujukan hadis-hadis sohih.

Kitab Arba'in An-Nawawi adalah kitab yang memuat berbagai macam hadis yang sohih dan sudah sangat dikenal di kalangan umat Islam Indonesia. Hadis merupakan rujukan kedua setelah Al-Qur'an, dalam kitab Arba'in An-Nawawi terdapat 40 hadis yang memuat nilai-nilai edukatif yang tentunya dapat dijadikan pedoman dan renungan bagi umat Islam. Isi kitab Arba'in An-Nawawi juga ringkas dan padat, sehingga tidak terlalu sulit untuk dikaji bagi kalangan masyarakat muslim. Hal inilah yang tepat dan cukup untuk dijadikan pedoman terkait dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia, karena jika dilihat dari sisi kecilnya, pendidikan Islam menghadapi problem

<sup>6</sup> Al-Qur'an Terjemahan, Departemen Agama RI (Bandung: Diponegoro 2010).

<sup>7</sup> Masruroh, Ninik, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azumardi Azra*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011), 26.

dan persoalan dari berbagai aspek, yaitu berupa persoalan mengenai kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan.

Berangkat dari persoalan-persoalan yang terjadi di ranah pendidikan, penulis mencoba menambahkan sedikit substansi pengetahuan dalam ranah pendidikan Islam. Di mana penulis tertarik pada sebuah buku Hadis Arba'in An-Nawawi karya Imam Nawani yang berisi beberapa nilai pendidikan. Berdasarkan landasan tersebut, penulis menjadikan kitab hadis Arba'in An-Nawawi sebagai objek kajian dalam isi tesis dengan mengangkat judul "RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB HADIS ARBA'IN AN-NAWANI KARYA IMAM NAWAWI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0". Selanjutnya masalah yang diangkat dalam penelitian ini telah memenuhi komponen pembentukan baru.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah yang diteliti dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab hadis Arba'in An-Nawawi?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab hadis Arba'in An-Nawawi terhadap pendidikan Islam di era 4.0?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus permasalahan diatas, penulis mencoba untuk menguraikan beberapa tujuan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab hadis Arba'in An-Nawawi.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab hadis Arba'in An-Nawawi terhadap pendidikan Islam di era 4.0.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini, ditinjau secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Teoritis**

Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan mengenai hakikat pendidikan yang terkandung dalam kitab hadis Arba'in An-Nawawi serta memahami isi kandungan hadis pendidikan dalam kitab Arba'in An-Nawawi serta memberi pengetahuan tentang nilai-nilai dan juga relevansi pada yang terkandung dalam kitab hadis Arba'in An-Nawawi. Adapun adanya penelitian ini bisa menambah pemahaman ilmu yang bisa diaplikasikan baik dalam pendidikan dan agama Islam.

### **2. Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Dengan mengetahui dan melihat secara lebih mendalam yang berkaitan dengan latihan dan materi dalam kitab hadis Arba'in An-Nawawi, dapat memperluas pemikiran dengan memiliki pengetahuan yang tinggi dan dapat membuat materi pembelajaran dalam bidang apapun menjadi lebih baik. Dengan begitu semua dapat dipikirkan dalam segala hal tentang kehidupan.

#### **b. Bagi Instansi/Penuntut Ilmu**

Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi semua instansi atau penuntut ilmu dan kepentingan akademis sebagai penambah informasi dan khazanah kajian hadis, disamping itu juga diharapkan mempunyai arti penting bagi peningkatan mutu pendidikan Islam, serta diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan usaha pengamalan dan penghayatan ajaran-ajaran juga nilai-nilai hadis, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Untuk terlaksananya

maksud ini, diperlukan adanya tulisan dan kajian sebagai bahan bacaan maupun pengetahuan bagi seluruh masyarakat khususnya umat Islam.

Dari hasil karya tulisan ini juga diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami tentang pendidikan yang berpedoman pada hadis-hadis Nabi SAW. Dan juga dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membina dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

#### E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang penulis ingat untuk penelitian ini adalah penelitian yang telah dikonsentrasikan oleh spesialis yang berbeda sebelumnya, dan dari informasi penulis, tulisan yang membahas masalah pendidikan telah ada, diantaranya:

No	Judul artikel jurnal/buku	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Muntakhib, "Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Arba'in An-Nawawiyah bagi Perkembangan kualitas Pendidikan Indonesia" <i>Academia</i> ,	Jurnal tersebut mempunyai hasil kesimpulan bahwa dalam kitab Arba'in Nawawi Karya Imam Nawawi, mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang menekankan pada hubungan manusia dengan Allah, baik	Persamaan dari penelitian ini yaitu dalam penelitian ini membahas tentang urgensi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Arba'in An-Nawawi karya Imam	Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis yaitu penelitian ini membahas tentang urgensi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Arba'in An-Nawawi bagi



	Vol. 2, No. 1 (2017).	secara langsung ataupun tidak langsung.	Nawawi. yang mana dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter yang paling aplikatif adalah nilai-nilai dalam hadis nabi Muhammad.	perkembangan kualitas pendidikan Indonesia. Sedangkan dalam penelitian saya membahas tentang relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Arba'in An-Nawawi terhadap pendidikan Islam di era 4.0, diantaranya mencakup pada 18 nilai karakter berlandaskan budaya dan bangsa. yang mana konteksnya lebih banyak.
2	Tesis yang ditulis oleh Kota Raja "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam	Tesis tersebut mempunyai kesimpulan bahwa dalam kitab al-Arba'in al-	Persamaan penelitian ini yaitu penelitian ini mencari nilai-nilai	Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saya yaitu penelitian

	<p>Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia" (10 Agustus 2020)</p>	<p>Nawawiyah terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak, secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yakni: akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada makhluk. Pertama, Akhlak kepada Allah meliputi: ketauhidan, takwa, doa, malu, dan tawakal. Kedua akhlak kepada makhluk meliputi: Akhlak terhadap sesama manusia (berkata baik, dermawan, menahan</p>	<p>pendidikan yang terdapat dalam kitab Arba'in An-Nawawi. Adapaun penelitian saya juga mencari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab Arba'in An-Nawawi yang mana banyak sekali ditemukan materi tentang pendidikan karakter termasuk juga akhlak yang baik yang sesuai ajaran dan tuntunan Rasulullah. Yang kemudian saya</p>	<p>saya mengarah pada relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Arba'in An-Nawawi terhadap pendidikan Islam di era 4.0, yang mana nilai-nilai pendidikan karakter tersebut banyak sekali dijelaskan dalam kitab tersebut, mulai dari karakter religius, tanggung jawab, sosial dll. Sehingga disini saya berfokus untuk menguraikan dan menjelaskannya. Sedangkan dalam penelitian yang saya</p>
--	--	---	---	--

		amarah, menjaga kehormatan, nasihat, persaudaraan, penolong, pemaaf). Akhlak terhadap diri sendiri (memelihara kebersihan dan keindahan dan zuhud). Akhlak terhadap tetangga dan tamu. Akhlak terhadap binatang.	relevansikan dengan pendidikan di era 4.0.	jadikan telaah itu hanya menguraikan tentang nilai- nilai pendidikan akhlak yang merujuk pada kitab Arba'in An-Nawawi dan relevansinya dengan pendidikan karakter.
--	--	--	---	--

Dalam hal ini sesuai dengan paparan telaah penelitian dengan tabel diatas maka dapat mempermudah untuk melihat konteks persamaan dan perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Oleh sebab itu penulis memiliki keyakinan dalam perbedaan penelitian yang cukup signifikan, dikarenakan jika pada penelitian sebelumnya hanya meneliti terkait urgensi pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan akhlak. Maka pada penelitian ini penulis melakukan penelitian terkait relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab hadis Arba'in An-Nawawi serta merelevansikan terhadap pendidikan Islam di era 4.0.

## **F. Kerangka Teoritik**

### **1. Tinjauan Tentang Relevansi**

Nana Syaodih Sumadinata relevansi memiliki dua bagian diantaranya relevansi internal dan relevansi eksternal. Adapun relevansi internal adalah suatu keterkaitan terhadap komponen pada kurikulum secara konsisten seperti halnya tujuan, isi, evaluasi dan metode penyampaian. Sedangkan relevansi eksternal adalah suatu kecocokan antara kurikulum, kebutuhan, perkembangan dan tuntutan masyarakat secara sesuai.<sup>8</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa relevansi adalah dua hal yang saling berhubungan satu sama lain. Untuk itu penulis mengartikan pada penelitian ini bahwa adanya keterkaitan atau kesinambungan antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab hadis Arba'in An-Nawawi terhadap pendidikan Islam di era 4.0.

### **2. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Nilai**

Menurut Brubacher, nilai tidak ada batasannya. Nilai ini sangat erat kaitannya dengan pemahaman dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga batas-batasnya sulit untuk didefinisikan. Encyclopedia Britannica mengatakan bahwa "nilai adalah spesifikasi atau kualitas suatu objek dari beberapa jenis atau aplikasi atau minat", artinya nilai adalah spesifikasi atau kualitas suatu objek dari beberapa jenis penghargaan atau minat. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia, dan secara objektif dilembagakan dalam masyarakat. Nilai ini menerapkan realitas sebagai cita-cita sejati dan menentang cita-cita palsu atau imajiner.

Nilai merupakan suatu esensi yang berhubungan dengan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama yang berkaitan

---

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). 150-151.

dengan kebaikan dan tindakan kebaikan pada suatu hal. Nilai mengacu pada kualitas atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, nilai bukanlah objek konkret, bukan fakta, bukan hanya soal baik dan buruk, yang membutuhkan bukti empiris, tetapi juga apresiasi sosial, diinginkan, disukai, dan tidak disukai. Nilai adalah model normatif yang menentukan perilaku yang diinginkan dari suatu sistem dalam kaitannya dengan lingkungannya, tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya. Nilai mengutamakan fungsi memelihara model sistem sosial.

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- 1) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.
- 2) Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
- 3) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut

pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.

Selain definisi diatas Kluckhohn, ia mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Macam-macam nilai diklasifikasikan dalam beberapa macam, diantaranya:

- 1) Penggolongan nilai menurut sumbernya dibagi menjadi dua bagian. Yaitu nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai ketuhanan adalah nilai-nilai yang ditetapkan oleh Tuhan melalui para rasul berupa ketakwaan, iman, keadilan yang tercatat dalam wahyu ilahi. Agama merupakan sumber utama dan utama bagi pemeluknya. Mereka menyebarkan nilai-nilai agama yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini statis dan kebenarannya mutlak. Dalam nilai ketuhanan ini, adalah tugas manusia untuk menafsirkan nilai-nilai ini. Penafsiran ini memungkinkan orang untuk terlibat dalam ajaran agama yang dianutnya. Sesungguhnya nilai-nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai yang tumbuh dalam saling pengertian antar manusia dan hidup serta berkembang dari peradaban manusia. Nilai-nilai kemanusiaan ini bersifat dinamis sedangkan validitas dan kebenaran relatifnya dibatasi oleh ruang dan waktu.
- 2) Menurut jenis nilainya, nilai dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Itu sangat tergantung pada pengalaman masing-masing mata pelajaran. Nilai subjektif rasional (logis) adalah nilai yang membentuk inti objek logis yang dapat dikenali dengan akal sehat, seperti nilai kemandirian, nilai kesehatan, nilai keamanan, nilai jiwa

dan raga, nilai perdamaian dan lain sebagainya. Nilai yang bersifat metafisik adalah nilai yang dapat mewakili fakta objektif, seperti nilai Religius.

- 3) Nilai dilihat dari bentuk dan tingkatan nilai, dimana dalam klasifikasi ini Yinger (1970) memandang nilai dalam 3 penampilan yaitu:
  - a) Nilai sebagai sifat karakter dalam artian merupakan indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikannya sebagai pedoman dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan.
  - b) Nilai sebagai fakta budaya dalam arti sebagai indikasi diterima, nilai dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.
  - c) Nilai sebagai konteks struktural dari nilai-nilai yang ada, dan karakter serta fakta budaya, dapat mempengaruhi struktur sosial yang relevan.

Nilai-nilai adalah sesuatu yang harus ada dalam pendidikan.<sup>9</sup> Jika nilai-nilai itu berada dalam kawasan pendidikan Islam, maka nilai-nilai itu semakin berkembang, meluas, dan mengaya seiring dengan sifat ajaran Islam yang selalu sesuai dengan tuntutan zaman dan universal.<sup>10</sup>

Untuk itu, konsep nilai-nilai ini harus dimiliki oleh setiap orang yang menyelenggarakan sesuatu kegiatan dengan mengatasnamakan pendidikan sekalipun lembaganya bukan lembaga pendidikan Islam.<sup>11</sup> Hal ini semakin penting ketika sebagian nilai-nilai itu relevan dan dapat dijadikan sebagai tujuan pendidikan Islam yaitu bertaubat (sadar) dan perubahan tingkah laku. Jika ditinjau dari segi psikologi agama, bertaubat dan perubahan tingkah laku adalah sesuatu yang lumrah

---

<sup>9</sup> A.M. Saefuddin, et al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1998). 78.

<sup>10</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Alhusna Zikra, 1995). 83.

<sup>11</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). 44.

terjadi dalam sebagian jiwa manusia beragama sebab mereka dikecam perasaan berdosa dan takut siksaan Tuhan.<sup>12</sup> Apa lagi, hal itu terjadi kepada manusia dewasa.

## **b. Pengertian Pendidikan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kolektif dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau proses pendidikan, metode, perilaku.<sup>13</sup>

Dalam bahasa Yunani, kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata *paedagiie* yang berarti hubungan dengan anak. Orang yang bertugas membimbing atau mendidik pertumbuhannya agar dapat mandiri disebut *paedagogos*. Kata tersebut diambil dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Jadi, menurut istilah ini, pendidikan diartikan sebagai bimbingan sadar yang diberikan orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani, untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya.<sup>14</sup> Pendidikan juga merupakan siklus pengalaman, dimana sekolah menggabungkan budaya masyarakat menjadi individu sehingga menjadikan orang dan masyarakat menjadi beradab.<sup>15</sup>

Menurut D. Marimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.”<sup>16</sup>

Menurut Doni Kosoema A, mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya kedalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2000). 141.

<sup>13</sup> Kbbi (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online, (Diakses Pada 28 Pebruari 2022).

<sup>14</sup> Muhammad Fadillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 17.

<sup>15</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 75.

<sup>16</sup> D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1989). 19.



Menurut Sudirman N, pendidikan adalah usaha seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi orang atau sekelompok orang lain agar tumbuh dewasa atau mencapai taraf hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti yang stabil.<sup>18</sup>

Ki Hajar Dewantara, menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan watak, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakat.<sup>19</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang disadari dan diatur sebagai arahan oleh orang dewasa kepada anak-anak untuk menumbuhkan kemampuannya menjadi orang-orang yang berbudi luhur yang berharga bagi dirinya, masyarakat dan bangsa, serta memiliki masa depan yang cerah.

### c. Pengertian Karakter

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, kata karakter mengacu pada pendekatan adealis sepiritualis yang juga dikenal dengan teori pendidikan normativ, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir diatas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sabnalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behaviour ... his moral constitution*).

Sedangkan istilah karakter secara harfiah berasal dari Bahasa latin "character", yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan

---

<sup>17</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007). 80.

<sup>18</sup> Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987). 4.

<sup>19</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 14.

sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.<sup>20</sup>

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>21</sup> karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.<sup>22</sup>

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Dari berbagai definisi karakter tersebut, secara singkat dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap, hakikat, watak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan, diyakini dan dijadikan landasan cara pandang, berpikir, berperilaku, dan digunakan untuk merencanakan atau sifat jiwa manusia dari angan-angan menjadi energi tenaga fisik.

#### **d. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan. Setelah mengetahui pengertian pendidikan dan pengertian karakter secara terpisah seperti yang telah dipaparkan diatas, maka yang perlu diketahui lebih lanjut adalah istilah pendidikan karakter.

Menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan. Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam

---

<sup>20</sup> Mochtar Buchori, *Charakter Building dan Pendidikan Kita*. Kompas. T.th

<sup>21</sup> Abdul Majid, Dian andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 11.

<sup>22</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

mengambil keputusan yang baik, memelihara hal-hal yang baik dan dengan sepenuh hati menerapkan hal-hal baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Menurut Albertus, pendidikan karakter memberi ruang pada kebebasan individu untuk menghayati nilai-nilai yang dianggap baik, mulia dan diperoleh dalam kehidupan pribadi, dalam berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan Tuhan.<sup>24</sup>

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter ialah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan *cognitive*, perasaan *feeling*, dan tindakan *action*. Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.<sup>25</sup>

Pendidikan karakter, menurut Ramli, memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk kepribadian anak sedemikian rupa sehingga ia menjadi pribadi yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, esensi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, untuk membina kepribadian generasi muda.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> M. Ali David, Nanang Susilo, *Ice Breaker Untuk Guru Kreatif*, (Surabaya: GGLC, 2015), 8.

<sup>24</sup> Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 5.

<sup>25</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992). 19.

<sup>26</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 23-24.

Adapun tujuan pendidikan karakter pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan mutu dan hasil penyelenggaraan pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kualifikasi lulusan. Dengan melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>27</sup>

Dari segi pendidikan, pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, memiliki moral yang baik, bertoleransi tinggi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya didasari oleh iman dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berdasarkan Pancasila.<sup>28</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji. Oleh karena itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Diantaranya cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, yang sebenarnya dimulai dari peran keluarga, sekolah dan komunitas amat sangat menentukan pembangunan karakter seseorang untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> <http://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.htm>

<sup>28</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 30.

<sup>29</sup> Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 37.

#### e. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai-nilai moral universal (bersifat absolut) yang berkaitan dan merujuk dengan agama, disebut juga *The Golden Rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan tertentu sambil membangun nilai-nilai karakter inti tersebut. Pendidikan karakter dipandang sebagai pendidikan nilai-nilai moral manusia, diwujudkan dan diimplementasikan dalam tindakan nyata. Dari sini ada unsur pembentuk nilai dan sikap tersebut, yang dilandasi oleh pengetahuan. Nilai-nilai ini adalah nilai-nilai yang dapat membantu Anda berhubungan lebih baik dengan orang lain. Nilai-nilai tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan dengan orang lain (orang lain, keluarga), diri sendiri, kehidupan bernegara, lingkungan dan Tuhan.<sup>30</sup> Tentunya penanaman nilai-nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona yang menekankan pada tiga komponen karakter yang baik, sehingga melalui komponen-komponen inilah seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai yang harus diprioritaskan dalam pendidikan karakter adalah nilai kebijaksanaan, menghargai orang lain, tanggung jawab pribadi, rasa menderita bersama, kasih sayang publik dan resolusi konflik secara damai. Selain itu, agama tidak menjadi masalah di sekolah umum. Dalam agama juga terdapat hubungan vertikal antara individu dengan para ahli, sedangkan dalam masyarakat model pembentukan karakter bersifat horizontal, antara individu dengan individu lainnya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67.

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 61-62.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas nilai-nilai dalam pendidikan karakter mencakup 18 aspek, diantaranya meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun uraiannya sebagai berikut:<sup>32</sup>

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan yang lain, yang berbeda dengan dirinya.
4	Displin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-

<sup>32</sup> <https://www.websitependidikan.com/2017/07/18-nilai-nilai-dalam-pendidikan-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjasannya-lengkap.html>, (diakses: 31 Okt 2022).

		baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkann sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tau	Sikap dan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komu nikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang

		menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Pembelajaran Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter menyampaikan bahwa pendidikan karakter merupakan poros utama perbaikan pendidikan nasional yang berkaitan erat dengan berbagai program prioritas pemerintah. Menurut Mendikbud, 5 nilai utama karakter yang menjadi prioritas pada Penguatan Pendidikan Karakter, berkaitan erat dengan berbagai program prioritas Kemendikbud di bidang pendidikan dan kebudayaan, diantaranya: 1) Religius, 2) Nasionalisme, 3) Mandiri, 4) Integritas, 5) Gotong royong. Dengan harapan pembelajaran berbasis penguatan pendidikan karakter dapat terintegrasi di sekolah dan diluar



sekolah serta dapat menghadirkan generasi muda yang berdaya saing dan memiliki karakter positif.<sup>33</sup>

Menurut Itje Chodidjah, penguatan pendidikan karakter yang saat ini di prioritaskan oleh pemerintah melalui Kemendikbud memiliki seluruh komponen bangsa termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah yang menjadi pusat pendidikan dengan peranan penting sebagai upaya menguatkan kualitas generasi muda Indonesia.

Secara umum pengertian penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah karsa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam filosofi pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara, yang dimaksud dengan olah hati ialah sebuah etika, olah pikir adalah lierasia, olah karsa adalah estetika, olah raga adalah kinestetik.<sup>34</sup>

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembedakan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan dalam berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>35</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter harus dikembangkan dalam penyebarluasannya untuk pendidikan di Indonesia. Nilai ini bersifat universal, artinya dapat digunakan oleh semua orang, khususnya pendidikan di Indonesia, tanpa diskriminasi terhadap pihak tertentu.

---

<sup>33</sup> Muhadjir Effendy, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Cet-2, 2017).

<sup>34</sup> Hendarman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Cet-2, 2017), 4.

<sup>35</sup> Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdikbud, 2003), 10.

Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan Nasional. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

#### 1) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu dilandasi oleh ajaran dan keyakinan agama. Secara politik, kehidupan bernegara juga didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari agama. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, nilai-nilai pembentukan budaya dan karakter bangsa harus berlandaskan pada nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang bersumber dari agama.

#### 2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang disebut Pancasila. Pancasila termasuk dalam Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan dalam Pasal-pasal UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya dan seni. Terinspirasi dari peraturan Pancasila, nilai-nilai karakter pada masing-masing bagian tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut: (1) Karakter dari hati adalah iman dan taqwa, kejujuran, kehandalan, keadilan, ketertiban, pemenuhan, tanggung jawab, empati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan cinta tanah air. (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. (4) Karakter yang bersumber dari olah rasa (emosional) dan tujuan antara lain kemanusiaan, saling menghormati, gotong royong, kebersamaan, baik hati, hormat, toleran, nasionalis, peduli, berpikiran terbuka (global), mendahulukan kepentingan bersama, cinta tanah air (patriotik), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis,

---

<sup>36</sup>Rinita Rosalinda Dewi, *Artikel: Konsep Dasar Pendidikan Karakter*, (<http://rinitarosalinda.blogspot.com>, 11 April 2014). Diakses: (19, September 2022).

pekerja keras dan pekerja keras.<sup>37</sup> Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

### 3. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam di Era 4.0

Gambaran umum mengenai pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam, yang diciptakan karena Allah SWT untuk membentuk pribadi yang bertakwa, mampu menghormati dan mencintai kedua orang tua dan seluruh umat, bangsa dan negara yang dicintainya. anugerah dari Allah SWT, memiliki keyakinan, kemampuan dan keinginan untuk memanfaatkan potensi dasar yang ada pada diri sendiri dan orang-orang disekitarnya sehingga diharapkan menjadi orang yang bermanfaat yang dapat menghasilkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat disekitarnya.<sup>38</sup>

Di sisi lain, pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai upaya membina dan mengembangkan potensi dasar manusia berdasarkan ajaran Islam mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW agar manusia dapat menunaikan tugasnya sebagai makhluk Allah (hamba). Dengan pemahaman tersebut, hasil pendidikan Islam adalah pendidikan dirancang sedemikian rupa sehingga manusia dapat hidup dengan baik, menciptakan kondisi yang aman dan damai serta mendapat jaminan kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.<sup>39</sup>

Mencermati definisi di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan Islam memiliki makna sebagai proses yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar manusia yang telah diberikan Allah SWT

---

<sup>37</sup> Achmad Dahlan Muchtar & Aisyah Suryani, *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud "Telaah Pemikiran atas Kemendikbud"*, (Edumaspul: Jurnal Pendidikan – Vol 3 No. 2, 2019). 50-57.

<sup>38</sup> Ary Antony Putra, *Konsep Pendidikan Islam Prespektif Al-Ghazali*, (Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1. No. 1. Juni, 2016), 47.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 47.

melalui bimbingan dan pengajaran agar bermanfaat dan dapat bermanfaat. untuk memberikan manfaat bagi orang lain.

Akan tetapi pendidikan Islam saat ini menghadapi perkembangan di era Revolusi Industri 4.0 yang juga menghadirkan tantangan bagi dunia pendidikan Islam. Dalam hal ini, pendidik secara tidak langsung dituntut untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia pendidikan Islam yang semakin kompleks. Kompleksitas pedagogik pendidikan Islam menjadi semakin besar ketika guru tidak siap sepenuhnya beradaptasi dengan perkembangan digital. Contoh yang dapat terjadi adalah ketika sumber utama pembelajaran di kelas adalah guru, pada saat itu peran guru sangat minim bahkan dapat digantikan oleh teknologi digital. Di era Revolusi Industri 4.0 memberikan dampak yang signifikan. Dampaknya dapat dirasakan di hampir semua bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, tidak heran jika muncul istilah baru dalam dunia pendidikan yaitu Pendidikan 4.0.<sup>40</sup>

Revolusi industri (era 4.0) terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perubahan yang sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha untuk melaksanakan suatu proses produksi. Bila kedua kata ini digabungkan, berarti terjadi perubahan proses produksi yang cepat. Tujuan dari perubahan yang cepat ini tidak hanya untuk meningkatkan kuantitas (kuantitas) barang yang diproduksi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas (kualitas) produksi.<sup>41</sup>

Istilah revolusi industri diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Anguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini juga terjadi dari waktu ke waktu. Dekade terakhir dapat digambarkan sebagai transisi ke fase keempat (4.0). Perubahan yang terjadi dari satu tahap ke

---

<sup>40</sup> Fikrotuna, *Pendidikan Dan Manajemen Islam*, (Jurnal Vol. 10. No. 02. Desember 2019), 1244-1245.

<sup>41</sup> Sigit Priatmoko, *E-jurnalunisda.ac.id/index.php/ta'lim/article/view/948/1066*, Vol.1, No.2, 2018. 229

tahap lainnya mengakibatkan perbedaan artikulasi dalam penggunaannya. Tahap pertama (1.0) difokuskan pada penemuan mesin yang menekankan pada mekanisme produksi. Tahap kedua (2.0) pindah ke produksi massal yang terintegrasi dengan kontrol kualitas dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) bergerak ke fase keseragaman massa berdasarkan integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) membawa perpaduan digitalisasi online dan otomatisasi ke dalam produksi.<sup>42</sup>

Pendidikan di era 4.0 merupakan istilah yang sering digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan cara mengintegrasikan teknologi kedalam pembelajaran baik secara fisik ataupun non fisik, dan pada pendidikan di era 4.0 manusia dituntut untuk memiliki tiga aspek, yaitu:

- a. Keterampilan hidup dan karir.
- b. Keterampilan belajar dan berinovasi.
- c. Keterampilan informasi, media dan teknologi.

Khusus pada aspek keterampilan belajar dan berinovasi, juga memiliki subjek tersendiri, yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreatif dan inovatif.

Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan revolusi industri dengan penyesuaian kurikulum baru sesuai situasi saat ini. Kurikulum tersebut mampu membuka jendela dunia melalui genggaman contohnya memanfaatkan *internet of things* (IOT). Di sisi lain pengajar juga memperoleh lebih banyak referensi dan metode pengajaran.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian adalah serangkaian latihan yang dilaksanakan secara sengaja serta teratur sebagai proses untuk mengatasi berbagai macam problematika, secara keseluruhan strategi eksplorasi diartikan sebagai metode

---

<sup>42</sup> Hendra Suwardana, *Revolusi Industri, 4.0, Berbasis Revolusi mental*, (JATI UNIK, Vol. 1, No.2, 2017). 102

penelitian guna mendapatkan bahan informasi yang bertujuan untuk pemanfaatan tertentu.<sup>43</sup>

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini tergolong jenis penelitian dalam lingkup kepastakaan “*library research*” dikarenakan sumber datanya berasal dari literatur buku secara tertulis, sebagaimana yang berkaitan dengan topik pembahasan secara langsung ataupun tidak langsung dengan materi penelitian yang dikaji. Ditinjau dari tujuannya, penelitian ini tergolong model penelitian eksploratif, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis topik pendidikan dalam hadis-hadis Nabi SAW, dengan menelusuri hadis-hadis pendidikan yang ada didalam kitab hadis Arba’in An-Nawawi serta tulisan-tulisan lain sebagai penunjang yang berkaitan dengan topik pembahasan secara relevan.<sup>44</sup>

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode kualitatif, dengan menggunakan suatu teknik penulisan deskriptif.<sup>45</sup> Karena yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan data-data dari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian secara riset dan bersifat deskriptif yang sebagian besar menggunakan teknik analisis. Sedangkan istilah deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui keadaan variable.

### **2. Sumber Data**

Sumber data diperlukan sebagai pengumpulan segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian eksplorasi ini, peneliti melibatkan strategi dokumentasi guna dapat mengumpulkan informasi data terdahulu yang telah disusun. Seperti spekulasi, jurnal, buku harian, dan eksplorasi masa lalu yang berhubungan dengan subjek penelitian.

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 3.

<sup>44</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Ghlmia Indonesia 2002), 40.

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta 1995), 310.

Dimana cara yang ditempuh adalah untuk memeriksa atau mengumpulkan informasi yang tersusun sesuai dengan pembahasan. Adanya sumber data antara lain yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung mengenai sumber data yang dibutuhkan. Sumber data primer juga bisa disebut sebagai informasi langsung, atau informasi yang langsung berhubungan dengan objek pemeriksaan. Yang dibutuhkan dari sumber data primer mengenai penelitian ini adalah kitab hadis Arba'in An-Nawawi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan melalui pengumpulan yang berbeda, atau secara tidak langsung didapatkan melalui subjek penelitian. Adapun data tambahan adalah buku-buku atau literature lain yang membantu penulis untuk menyelesaikan substansi dan terjemahan buku-buku tanpa henti dari sumber-sumber informasi data primer.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data termasuk sebagai proses untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna dapat menjawab sebagian dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian.<sup>46</sup> Metode pengumpulan data memerlukan pengetahuan langsung dari peneliti, yang memungkinkan peneliti harus benar-benar terlibat dan memahami inti pokok rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Pengumpulan data juga harus dilakukan secara teliti, professional, serta sistematis supaya peneliti benar-benar memahami dan menghasilkan kontes penelitian yang berkualitas.

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode pengumpulan data secara dokumentasi.

---

<sup>46</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana 2011), 138.

Metode pengumpulan data secara dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis sebuah dokumen-dokumen dari hasil subjek penelitian sendiri atau dari subjek penelitian lain.<sup>47</sup>

Metode dokumentasi juga merupakan suatu proses yang dapat digunakan dalam metode pendekatan kualitatif guna dapat mengambil gambaran melalui media-media lain secara tertulis dari suatu subjek pembahasan yang bersangkutan. Diantaranya sebagian data yang dapat dipaparkan yaitu berbentuk buku, jurnal, laporan, catatan dan gambar. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan proses dokumentasi yang bersumber dari kitab hadis Arba'in An-Nawawi dan literatur lain yang mendukung dengan topik permasalahan dalam subjek penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data diperlukan guna untuk membedah data informasi yang telah dikumpulkan, mengingat penelitian ini benar-benar subyektif artistik yang disebut sebagai penelitian kualitatif literer murni, sehingga teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis deskriptif. Yang mana informasi data yang telah didapatkan dan telah dikelompokkan akan dipecah dengan tidak terukur.

Dalam penelitian yang menggunakan teknik penelitian kualitatif, metode analisis data dan berbagai informasi data tidak dapat dipisahkan. Pertama-tama, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang melibatkan metode secara deskriptif sebagai upaya untuk memberikan gambaran dengan apa yang ada dan pendapat yang sedang berkembang<sup>48</sup> Selanjutnya di analisis menggunakan metode interpretasi, yang diartikan dengan menggabungkan dan mengumpulkan atau dalam arti lain mengumpulkan komponen informasi saat ini dengan

---

<sup>47</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika 2010), 143.

<sup>48</sup> Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 119.



cara lain.<sup>49</sup> Teknik ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang lebih bermakna dan lebih dalam dengan tanpa berhenti oleh pengaruh dari arahan suatu analisa. Kedua, analisis isi. Menurut Barelson (1952), analisis isi adalah teknik penelitian yang dirancang untuk menggambarkan secara objektif, sistematis, dan generalis. Sedangkan menurut Budd, Thorpe, dan Dnohw (1967), analisis isi adalah teknik penelitian yang sistematis untuk menganalisis makna informasi dan cara pengungkapannya.<sup>50</sup>

Pada analisis isi secara mekanismenya memiliki beberapa langkah diantaranya yaitu:<sup>51</sup>

a. Pengadaan Data

Tahap awal peneliti melakukan pengelompokan data yang didapat dari hasil analisa sumber data-data primer atau data asli yang ada didalam kitab hadis Arba'in An-Nawawi.

b. Reduksi Data

Di tahap kedua, pada proses reduksi data, peneliti mulai mengklasifikasikan dan mengidentifikasi data-data yang diperoleh, dalam arti pada tahap ini mulai dilakukan klasifikasi data dan identifikasi data dengan membedah data-data pokok yang relevan dengan topik pembahasan, klasifikasi dan identifikasi data dilakukan pada setiap hadis pendidikan yang ada dalam kitab hadis Arba'in An-Nawawi. Kemudian data yang telah diperoleh dikelompokkan dalam satu pokok pembahasan.

c. Analisis

Tahap ketiga yaitu analisis, peneliti mulai menganalisa data pada kitab hadis Arba'in An-Nawawi yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan menganalisis setiap kandungan makna hadis, serta mengelompokkan pada setiap sub bab pembahasan yang ada

---

<sup>49</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), 127.

<sup>50</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011), 79

<sup>51</sup> *Ibid*, 92

dalam rumusan masalah dengan merujuk pada literature lain yang terkait pada inti masalah.

d. Inferensi

Diantaranya pada tahap akhir yaitu inferensi, yang artinya termasuk rangkuman pokok dari analisis isi. Dimana pengertian serta pemahaman pengetahuan tentang pokok masalah sangat berpengaruh pada tahap ini. Maka diharuskan bagi peneliti untuk memahami secara luas dan baik terkait pembahasan dari isi penelitian.

Dengan teknik analisis ini, cara yang ditempuh untuk memperkenalkan realitas dan informasi data secara metodis bisa lebih jelas dan dekat. Teknik-teknik ini juga sangat tepat untuk mengetahui struktur butir-butir yang ada pada kitab hadis Arba'in An-Nawawi, khususnya yang berkaitan dalam pendidikan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan topik pembahasan yang sistematis dan konsisten serta mampu menyajikan gambaran yang sepenuhnya pada tesis ini, maka penulis telah menyusun sebuah karya literatur secara sistematis, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan. Pada bab ini akan dipaparkan beberapa macam sub bab seperti, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan penelitian, penjelasan kata kunci, kajian pustaka, metode penulisan tesis, dan sistematika penulisan tesis.

Bab kedua. Pada kedua yaitu menjelaskan tentang sistematika kitab hadis Arba'in An-Nawawi, antara lain biografi Imam Nawawi yang meliputi sejarah kehidupan, latar belakang pendidikan dan sosiokultural.

Bab ketiga membahas tentang tinjauan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada bab ini juga membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada didalam kitab hadis Arba'in An-Nawawi karya Imam Nawawi.

Bab keempat berisi tentang relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab hadis Arba'in An-Nawawi terhadap pendidikan Islam di era 4.0.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi: Kesimpulan, saran-saran, dan dilengkapi dengan daftar pustaka.

Lampiran-lampiran.